

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengambil imajinasi dari dalam diri pengarangnya. Karya sastra itu lahir dari hasil kreativitas seseorang dalam ide, pikiran dan perasaan yang ia miliki. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” bagi pembacanya karena karya sastra bukan saja memberikan hiburan, namun juga dapat memberikan pencerahan jiwa (Yanti, 2015). Nofriyanti dalam Ratih dkk (2018) mengatakan bahwa, melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi-sisi tertentu.

Pada zaman modern saat sekarang ini, percaya atau tidak, apa yang dibaca hari ini dari buku, koran atau apapun yang berbentuk media cetak lainnya, berangsur-angsur akan digantikan oleh media elektronik. Begitu juga dalam karya sastra yang semula melalui teks tercetak, akan berubah wujud ke dalam kemasan digital. Oleh karena itu, dunia tulis menulis dalam hal ini ruang lingkup sastra pun tidak luput menjadi ‘korban’ dari geliat dunia maya atau internet. Koran atau media cetak yang selama ini menjadi tumpuan penulis, telah terselingi oleh dunia maya (Fitriani, 2011: 67). Keberadaan internet mampu membentuk sebuah kultur baru dimana batas-batas geografis, demografis, etnisitas, ras dan agama hingga budaya menjadi tersamarkan. Kultur baru tersebut merupakan perwujudan dari keinginan para *netter* untuk hidup secara demokratis tanpa ada intervensi, sikap egois, ingin menyamakan kehidupan dunia maya seperti dunia nyata (Nasrullah dalam Fitriani, 2011).

Searah dengan perkembangan teknologi, penulisan karya sastra pun mulai merambah ke dunia maya di mana ruang batas teks menjadi bias karena sulit untuk dilacak lagi permulaannya. Fenomena tersebut dikenal sebagai cybersastra (Septriani, 2016: 2-3). Istilah cybersastra, dapat dirunut dari asal katanya, yaitu *cyber*, dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain seperti *cyberspace*, *cybernetate*, dan *cybernetics*. *Cyberspace* berarti ruang (berkomputer) yang saling terjalin membentuk budaya di kalangan mereka. *Cybernetate*, berarti pengendalian proses menggunakan komputer. *Cybernetics* berarti mengacu pada sistem kendali otomatis, baik dalam sistem komputer (elektronik) maupun jaringan syaraf. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa *cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet (Endraswara, 2006:182).

Salah satu contoh dari cybersastra saat ini yaitu *Aozora Bunko* 青空文庫. *Aozora Bunko* merupakan sebuah *website* perpustakaan digital yang menyediakan koleksi-koleksi karya sastra Jepang yang diarsipkan kurang lebih 6000 lebih judul karya sastra yang bisa diakses secara gratis. Data berikut ini menjelaskan sedikit tentang *Aozora Bunko*.

Aozora Bunko (青空文庫, literally the "Blue Sky Library", also known as the "Open Air Library") is a Japanese digital library. This online collection encompasses several thousands of works of Japanese-language fiction and non-fiction. These include out-of-copyright books or works that the authors wish to make freely available. (<https://archive.org/details/aozorabunko>).

‘Aozora Bunko (青空文庫, secara harfiah adalah “Perpustakaan Langit Biru”, yang juga dikenal sebagai “Perpustakaan Langit Terbuka”) adalah perpustakaan digital Jepang. Koleksi berbasis online ini mencakup ribuan karya fiksi dan non-fiksi berbahasa Jepang. Ini termasuk buku atau karya yang tidak memiliki hak cipta yang ingin disediakan secara bebas oleh penulis.

Dalam *Aozora Bunko* terdapat berbagai karya sastra Jepang yang dimuat secara online dan bisa diakses secara gratis baik berupa novel, cerpen, dongeng dan lain sebagainya. Cerpen di dalam Bahasa Jepang yang disebut *tanpen shōsetsu* adalah cerita rekaan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Cerpen atau *tanpen* memiliki dua unsur utama yang membangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang memengaruhi dari luar. Salah satu penulis *tanpen* yang terkenal dan karya-karyanya banyak dimuat dalam *Aozora Bunko* yaitu Edogawa Ranpo.

Edogawa Ranpo lahir pada tanggal 21 Oktober 1894 di Prefektur Mie, Jepang. Edogawa Ranpo dikenal dengan karya-karyanya yang berupa cerpen dan novel bergenre misteri-horor. Karya-karyanya banyak diterbitkan di era Taishou (1912-1926) hingga Showa (1926-1989). Ketertarikannya dengan cerita detektif dimulai ketika ia duduk di sekolah dasar, yang pada waktu itu Ibunya membacakan cerita berjudul *Hichū no hi* karya Yūho Kikuchi. Ketika di sekolah menengah pertama, ia sangat menyukai novel karya Shunrou Oshikawa dan Ruikou Kuroiwa. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Negeri 5 Prefektur Aichi, ia masuk jurusan ekonomi di Universitas Waseda.

Setelah lulus universitas, ia sempat berganti-ganti pekerjaan, mulai dari pegawai di perusahaan ekspor-impor, di toko buku bekas, hingga menjadi pedagang *soba* keliling di malam hari. Tahun 1923 ia mulai mendapatkan uang dari cerpen yang ia tulis berjudul *Nisen Douka* yang dimuat di majalah *Shin Seinen*.

Semenjak cerpennya terkenal, Edogawa Ranpo memulai karirnya sebagai penulis cerpen dan novel bergenre misteri-horor. Banyak karya-karyanya yang

sudah terkenal hingga di luar Jepang dan populer hingga saat ini, seperti *Ni-sen Dōka* (1923), *Ni Haijin* (1924), *Hakuchūmu* (1925), *Ningen Isu* (1925), dan *Kagami-jigoku* (1926) dan masih banyak lagi. Edogawa Ranpo Prize (*Edogawa Ranpo Shō* 江戸川乱歩賞) merupakan penghargaan yang dipersembahkan setiap tahunnya untuk penulis-penulis Jepang bergenre misteri yang sudah diadakan sejak tahun 1955. Penghargaan ini ditujukan kepada para penulis Jepang yang menerbitkan karya-karya berupa cerpen, dan novel bergenre kriminal, fiksi dan misteri yang diterbitkan pada tahun sebelumnya.

Seerti yang dijelaskan di atas, salah satu karya dari Edogawa Ranpo adalah *tanpen Hakuchūmu*. *Hakuchūmu* bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki arti ‘Melamun’. *Tanpen* karya Edogawa Ranpo ini bercerita tentang tokoh Kare yang tidak diketahui namanya, menceritakan kepada banyak orang bahwa dia baru saja membunuh seorang wanita yang ia sebut sebagai istrinya yang telah berselingkuh. Akibat kecemburuannya itu, ia membunuh istrinya, menjadikannya patung dan memajang patung tersebut di depan tokonya. Hal tersebut membuat salah satu tokoh yaitu Watashi kebingungan dengan pembicaraan yang disampaikan oleh tokoh Kare tersebut. Karena dari sekian banyak orang yang mendengarkan cerita dari tokoh Kare tersebut, tidak satupun yang mempercayainya dan mereka justru tertawa dan menganggap pembicaraan Kare tersebut hanyalah bualan belaka.

Hal yang menarik dari *tanpen* ini adalah hubungan latar dan tokoh yang diceritakan di awal cerita, ketika si tokoh Watashi yang sedang berjalan-jalan pada sore hari melihat sekumpulan orang di jalanan mendengarkan cerita dari seorang Kare berpenampilan sedikit aneh dari yang lainnya, bahwa ia baru saja membunuh perempuan yang ia sebut sebagai istrinya karena perempuan tersebut selingkuh.

Setelah membunuh istrinya, tokoh Kare tersebut menjadikan mayat istrinya menjadi patung dan memajangnya di depan tokonya. Berikut kutipan yang menyatakan hubungan latar dan tokohnya:

そこで、俺はうまいことを考えてあったのだよ。隠し場所ね。... 巡査だろうが刑事だろうが、こいつにはお気がつくまい。ホラ、君、見てごらん。その死骸はちゃんと俺の店先に飾ってあるのだよ」

(Edogawa, 1925: 125-126)

Soko de, ore wa umai koto wo kangaete attta no dayo. Kakushi basho ne. ...Junsa darou ga keiji darou ga, koitsu ni wa oki ga tsukumai. Hora, kimi, mite goran. Sono shigai wa chanto ore no mise saki ni kazatte aru no dayo.

‘Lalu aku mendapatkan ide bagus. Sebuah tempat persembunyian... ketika tidak ada satupun polisi atau detektif atau hal seperti itu. Hei kalian, lihat, mayat ini didekorasi dengan baik di depan toko ku.’

Kutipan di atas, menunjukkan ketika si Kare yang telah membunuh istrinya, berusaha untuk menyembunyikan mayat istrinya agar tidak diketahui oleh polisi ataupun detektif. Cara Kare menyembunyikan mayat istrinya adalah dengan menjadikan tubuh istrinya menjadi boneka, dengan melapisi tubuh istrinya dengan cairan-cairan pengawet dan kemudian memajang patung mayat istrinya tersebut di depan tokonya.

Tanpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang mana si “Aku” adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Nurgiyantoro (2002:262) mengatakan bahwa sudut pandang orang pertama Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita, pembaca menerima

apa yang diceritakan oleh si “aku”, maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo ini juga mengandung makna dan maksud tersirat yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo?
2. Bagaimana hubungan antarunsur dengan struktur yang membangun *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo.
2. Menjelaskan hubungan antarunsur dengan struktur yang membangun *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan di bidang penelitian sastra, khususnya di bidang pengkajian prosa fiksi (cerpen) melalui pendekatan struktural.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi dan motivasi mahasiswa dalam karya sastra Jepang melalui analisis sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan referensi studi kepustakaan yang dibaca, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan kajian yang sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian dengan judul “Novel *Yakuza na Tsuki* Tinjauan Strukturalisme” yang ditulis oleh Putra (2012). Putra mengkaji struktural hubungan antarunsur dalam novel karya Shoko Tendo dengan cara menganalisis setiap unsur intrinsik dalam novel dan menghubungkan antarunsurnya dalam analisis struktural, yaitu berdasarkan analisis struktur latar, tokoh, penokohan dan alur. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Putra dalam novel *Yakuza na Tsuki* ini adalah perjuangan seorang anak *Yakuza* dalam menghadapi kehidupan di masyarakat dengan menyangkal status sebagai anak dari keluarga *Yakuza*, dan amanat dari novel ini adalah keluarga seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi seorang anak serta tempat untuk menyampaikan keluh kesah dan masalah yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, penelitian yang diteliti oleh Yulianti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Te Bukuro wo Kai Ni 「手袋を買いに」 karya Niimi Nankichi*”. Penelitian ini membahas tentang analisis struktural sekaligus nilai moral yang terdapat dalam cerpen karya Niimi Nankichi. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi sastra sebagai analisis nilai

moralnya. Cerpen ini menceritakan tentang keberanian seekor anak rubah untuk membuktikan bahwa apa yang diceritakan ibunya tentang manusia makhluk yang menakutkan itu tidak benar. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini adalah kejujuran, bertanggung jawab dan keberanian dari tokoh anak rubah tersebut.

Selanjutnya penelitian mengenai “*Novel Houkago Ni Shisha Wa Modoru karya Akiyoshi Rikako; Analisis Unsur Intrinsik*” yang ditulis oleh Putri (2016). Pada penelitian ini diidentifikasi mengenai unsur-unsur intrinsik dari novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru*. Selanjutnya, menghubungkan antarunsur intrinsik dari novel tersebut, seperti hubungan alur dan tokoh, hubungan latar dan tokoh, dan lain-lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa novel ini memiliki hubungan antarunsur intrinsik yang erat. Terbukti melalui konflik yang diperankan oleh tokoh Nobuo yang ada dalam cerita ini. Perkembangan masalah dan konflik yang dialami tokoh Nobuo tersebut menyebabkan tema dalam novel ini terbangun dan terdapat latar yang memperkuat keberadaan tema, karena tema yang diangkat dalam novel ini terbentuk dari latar waktu yang mengatur jalannya alur cerita, latar tempat yang mendukung konflik, dan latar sosial yang mempengaruhi tokoh.

Selanjutnya, skripsi dengan judul “*Konflik Tokoh Aomame dan Tokoh Tengen dalam Novel 1Q84 karya Haruki Murakami Tinjauan Struktural*” yang ditulis oleh Anugrah (2016). Penelitian ini mengidentifikasi tentang konflik antar tokoh Aomame dan tokoh Tengen dengan tinjauan struktural, karena dalam novel ini terdapat dua tokoh penting terhadap jalan ceritanya, yaitu Aomame dan Tengen. Kesimpulan dari penelitian Anugrah yaitu bahwa Aomame dan Tengen mengalami konflik batin, konflik sosial dan konflik fisik.

Selanjutnya, pada tinjauan pustaka terakhir diketahui bahwa salah satu karya lainnya Edogawa Ranpo yang berjudul *Kagami Jigoku* telah pernah diteliti sebelumnya oleh Meinati (2018) “Alih Wahana Cerpen *Kagami Jigoku* karya Edogawa Ranpo ke dalam Film *Ranpo Noir*”. Meinati menganalisis proses-proses alih wahana yang terjadi dalam cerpen *Kagami Jigoku* ke dalam film *Ranpo Noir*. Dwi menganalisis unsur-unsur intrinsik dari cerpen *Kagami Jigoku* ini kemudian menganalisis bagaimana proses alih wahana yang terjadi pada cerpen ke dalam film berupa perubahan bervariasi, penambahan, dan pengurangan. Perubahan variasi terjadi pada tokoh, latar dan alur, penambahan dalam film juga terjadi pada tokoh, alur dan latar. Sedangkan pengurangan dalam film terjadi pada tokoh dan alur.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa rujukan lainnya, belum ada yang mengkaji *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo dengan menggunakan tinjauan strukturalisme. Dengan kata lain, penelitian terhadap *tanpen* ini baru pertama kali dilakukan dengan menggunakan tinjauan strukturalisme sastra.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Strukturalisme

Penelitian terhadap *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo ini dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme. Strukturalisme merupakan teori yang menempatkan karya sastra sebagai suatu otonom yang mengkaji karya sastra secara intrinsik. Menurut Teeuw (1984), analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan dan memaparkan sedetil mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Pendekatan struktural berpijak pada karya sastra itu sendiri dan lepas dari segala yang berada di luar karya sastra.

Jadi, teori strukturalisme digunakan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun dari dalam suatu karya.

Hal-hal yang membangun dalam sebuah karya sastra meliputi tema, alur, latar, penokohan, dan hubungan antarunsur (Nurgiyantoro; 2002). Dengan demikian, teori ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Analisis aspek intrinsik karya sastra adalah analisis yang hanya mengkaji aspek karya itu sendiri tanpa mengkaitkan dengan sesuatu yang berada di luar karya.

Strukturalisme sendiri memberikan perhatian penuh terhadap totalitas dan keutuhan. Akan tetapi yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukan hanya bagian-bagian totalitas tersebut, tetapi segala yang ada antara bagian-bagian itu yang kemudian menyatukannya menjadi totalitas.

Menurut Nurgiyantoro (2002:37), analisis struktural karya sastra (dalam hal ini fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, termasuk cerpen. Unsur intrinsik cerpen terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar atau setting dan sudut pandang.

1. Tema

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002) tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra.

2. Alur

Menurut Sudjiman (dalam Pujiono, 2006:10) alur adalah struktur naratif bagi seluruh cerita dan harus dapat menjalankan tugasnya dalam menyelesaikan gagasan hingga menjadi satu kesatuan cerita utuh di dalam pengesahan cerita. Pengaluran dalam suatu cerita adalah pengaluran urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi berbagai tuntutan sehingga peristiwa itu dapat tersusun dalam hubungan sebab akibat.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita, menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002;165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan

jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan hal tersebut merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002;216).

Berdasarkan wujudnya, latar dibagi dua yaitu latar fisik dan latar sosial. Latar fisik dapat berupa latar tempat dan latar waktu. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Adapun latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra misalnya, tradisi, adat-istiadat, norma masyarakat, agama, hukum dan sebagainya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2002: 246). Menurut (Tarigan dalam Pujiono, 2006), mengatakan bahwa sudut pandang adalah hubungan yang ada di antara pengarang dengan fiktif rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Nurgiyantoro (2002:256) membedakan sudut pandang ke dalam tiga bentuk, yaitu a) sudut pandang persona “aku” terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai pencerita, b) sudut pandang persona ketiga dan c) sudut pandang campuran antara persona pertama dan ketiga.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berpusat pada penelitian yang tidak menggunakan perhitungan tetapi lebih memaparkan hasil penelitian secara sistematis, faktual dan aktual. Aspek penelitian kualitatif ini terdiri dari tiga urutan metode yang dideskripsikan melalui kata-kata.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer dari penelitian ini adalah *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pustaka yaitu dengan cara membaca keseluruhan *tanpen* dengan cara baca ulang, dan mengelompokkan data. Selanjutnya mengumpulkan data sekunder berupa buku, *website*, dan sumber lain yang mampu menunjang penelitian.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu dan menghubungkan antarunsur intrinsik tadi menggunakan pendekatan strukturalisme dengan memaparkan hasil data berupa kata-kata yang bersifat narasi.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis data dari *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo ini disajikan dalam bentuk kutipan yang menunjukkan hubungan antarunsur yang terdapat dalam cerpen. Hasil penelitian berbentuk deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan dan pembahasan masalah dalam skripsi ini terbagi atas empat bab, yakni pada Bab I berisi pendahuluan yang akan memberikan gambaran mengenai latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II akan berisi tentang pembahasan analisis struktur karya yang terdiri dari unsur intrinsik karya tersebut berupa tema, latar, tokoh, alur dan amanat. Bab III akan berisi tentang pembahasan hubungan antarunsur dalam *tanpen Hakuchūmu* karya Edogawa Ranpo. Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

